

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori yang Berkaitan dengan Judul

1. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku adalah reaksi sadar atau tidak sadar seseorang terhadap stimulus atau tindakan yang bisa diamati, dengan frekuensi, durasi, dan tujuan tertentu. Perilaku atau aktivitas merupakan respons pada stimulus internal atau eksternal yang diterima organisme terkait, dimana individu atau organisme tidak mengembangkan perilaku atau aktivitasnya sendiri.¹

Perilaku yang melanggar aturan-aturan, adat istiadat, norma agama, norma hukum, atau kemampuan untuk menimbulkan kerugian pada diri sendiri atau orang lain disebut sebagai perilaku menyimpang. Andi Mappiare (1982) memaparkan bahwa "perilaku bermasalah" merupakan istilah lain untuk perilaku menyimpang. Maknanya, perilaku bermasalah yang masih dianggap normal dan dialami oleh remaja adalah perilaku yang berada dalam parameter karakteristik pertumbuhan dan perkembangan, sebagian sebagai akibat dari perubahan fisik dan psikologis, dan masih bisa diterima selama tidak menyebabkan kerugian bagi diri sendiri atau masyarakat tempat tinggalnya.

Sarwono memaparkan bahwa "Semua tingkah laku remaja yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan, sekolah dan keluarga) bisa disebut sebagai perilaku menyimpang".² Dari pendapat itu menggambarkan bahwa tingkah laku remaja yang tidak selaras dengan aturan dimasyarakat dikategorikan sebagai remaja berperilaku menyimpang.

¹ Hanum Marimbi.(2009). *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, 91

² Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 253

Penyimpangan merupakan salah satu Problema Psikologis yaitu proses penyesuaian diri dalam kehidupan sosial, sehubungan dengan hal itu membutuhkan bimbingan serta perhatian dari seorang guru dilingkungan sekolah. M Sattu Alang memaparkan bahwa perilaku menyimpang dideskripsikan sebagai perilaku yang bertentangan dengan banyak norma sosial seperti yang bertentangan dengan prinsip agama, moralitas, stabilitas sosial, dan standar kebaikan. Ketika suatu tindakan menyebabkan kerugian bagi diri sendiri atau orang lain, maka tindakan itu dianggap sebagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang sering kali mengarah pada pelanggaran norma sosial, hukum, dan peraturan.³

Robert M.Z. Lawang memaparkan bahwa perilaku yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku dan mendorong pihak berwenang untuk campur tangan dikenal sebagai penyimpangan perilaku. Di lain sisi James Vander memaparkan bahwa perilaku menyimpang dideskripsikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang percaya bahwa ada sesuatu yang salah dan melampaui apa yang bisa diterima.⁴

b. Teori-teori perilaku menyimpang

Akan senantiasa ada beberapa individu yang bertindak di luar norma sosial atau menyimpang, terlepas dari seberapa efektif pengendalian sosial dilakukan. Berikut ini adalah sejumlah teori perilaku menyimpang:

- 1) Teori Sosialisasi, berpandangan bahwa norma dan nilai yang dihayati merupakan faktor utama yang mengatur perilaku sosial, baik yang bersifat patuh ataupun yang bersifat memberontak. Gangguan (disrupsi) dalam proses penghayatan dan pengalaman nilai dalam perilaku pribadi merupakan akar penyebab terjadinya penyimpangan.⁵
- 2) Teori Konflik, dibedakan menjadi dua teori, yakni teori konflik budaya dan teori konflik sosial. Teori

³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 11.

⁴ Tri Astuti, *Buku Pedoman Umum Pelajar Sosiologi*, (Jakarta: Vicosta Publishing, 2015), 221.

⁵ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 196

konflik budaya yaitu penyimpangan diawali dengan adanya pertentangan norma antara sejumlah kebudayaan khusus yang berlainan. Teori konflik kelas sosial yaitu penyimpangan yang diawali dari adanya pembentukan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang berbeda.⁶

- 3) Teori Pengendalian. Teori pengendalian menghubungkan penyimpangan dengan lemahnya ikatan-ikatan dengan lembaga-lembaga sosial di masyarakat, seperti keluarga, sekolah dan pekerjaan. Teori pengendalian menganggap norma yang diakui dan pemberian hukuman yang sistematis sebagai alat kendali yang bermanfaat⁷
- 4) Teori *Labelling* (Teori Pemberian Cap Atau Teori Reaksi Masyarakat),

Teori *Labelling* menjelaskan penyimpangan terlebih saat perilaku itu sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder (*secondary deviance*). Deskripsi menyimpang dari kaum rektivis di dasarkan pula dari teori *Labelling* ini. Dalam penjelasan teori *Labelling* juga menggunakan pendekatan interaksionisme yang tertarik pada konsekuensi- konsekuensi dari interaksi antara si menyimpang dan masyarakat biasa. Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam tindakan menyimpang, tetapi yang lebih di tekankan adalah pentingnya deskripsi-deskripsi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang di hubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk dalam tindakan yang lebih menyimpang.⁸

⁶ Tri Astuti, Buku Pedoman Umum Pelajar Sosiologi, (Jakarta: Vicosta Publishing, 2015), 224.

⁷ Tri Astuti, 224

⁸ Jumriani, Skripsi: *Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Sekolah menengah Atas Negeri 2 Bantang)*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018)

c. Ciri-ciri penyimpangan

Perilaku menyimpang yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau norma pada masyarakat. Seseorang dikategorikan berperilaku menyimpang apabila terdapat beberapa ciri-ciri penyimpangan. Adapun ciri-ciri penyimpangan sebagai berikut ⁹:

- 1) Penyimpangan bisa dideskripsikan, maksudnya tidak ada satupun perbuatan menyimpang yang berdiri sendiri, perbuatan itu menyimpang jika melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Penyimpangan yang diterima dan ditolak, yakni sejumlah orang jenius, orang suci, pahlawan dan orang yang dihormati atau puja yang berperilaku menyimpang mereka sudah meninggal dunia sehingga tidak menimbulkan kekacauan lagi dan tidak bisa diadili.
- 3) Penyimpangan yang letatif dan mutlak, relatif yaitu penyimpangan terjadi hanya pada waktu tertentu saja. Sedangkan mutlak yaitu penyimpangan yang terjadi melebihi batas kewajaran penyimpangan sosial.
- 4) Penyimpangan pada budayanya atau budaya ideal yaitu penyimpangan pada budaya yang ada di masyarakat.
- 5) Penyimpangan bersifat adaptif (menyesuaikan), adalah perilaku menyimpang dengan menyesuaikan kebudayaan dengan perubahan sosial.

d. Bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa

Siswa memiliki kewajiban untuk belajar agar menjadi seseorang yang berperilaku baik dan sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Namun, siswa yang tidak sesuai dengan kewajiban sebagai seorang pelajar masih banyak terjadi diberbagai sekolah yang biasa disebut dengan penyimpangan pada siswa. Zakiyah *Daradjat* memaparkan bahwa ada sejumlah penyimpangan pada siswa, sebagai berikut:

⁹ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 191-193.

- 1) Kenakalan ringan, yakni kenakalan yang dampaknya tidak fatal bagi lingkungan sekitar seperti bolos sekolah, pakaian tidak sesuai aturan, berkelahi.
- 2) Kenakalan yang berdampak pada lingkungan sekolah seperti mencuri, menodong, dan miras.
- 3) Kenakalan seksual pada lawan jenis ataupun pada sejenis.¹⁰

Anggis Karawaci memaparkan bahwa bentuk-bentuk perilaku menyimpang dibagi menjadi dua, yakni:

- 1) Berdasarkan sifatnya

Ada dua jenis, Pertama penyimpangan positif yaitu penyimpangan yang berdampak positif bagi diri sendiri serta lingkungan. Hal yang ideal di masyarakat meskipun perilaku itu menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Kedua penyimpangan negatif yaitu penyimpangan yang berdampak negatif bagi diri sendiri ataupun lingkungan sekitar.

- 2) Berdasarkan pelaku, penyimpangan dibedakan menjadi tiga, yakni:

- a) Penyimpangan individu

Perilaku menyimpang yang dilakukan secara pribadi dan bertentangan dengan norma yang berlaku, biasanya terjadi didalam lingkungan sekitar. Contoh: Nakal, Membangkang.

- b) Penyimpangan kelompok

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh organisasi atau sekelompok orang yang bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku didalam masyarakat.

- c) Penyimpangan campuran

Penyimpangan yang dilakukan oleh segelintir orang yang tergabung dalam organisasi atau kelompok tertentu dan melanggar norma-norma dalam msyarakat. Contohnya remaja yang tergabung dalam geng motor.¹¹

¹⁰ John W Sabtrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Selemba Humanika,2010), 12-14.

¹¹ Anggis Karawaci, *Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Menyimpang* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 19.

e. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

Terjadinya perilaku menyimpang pada siswa mendapat pengaruh dari sejumlah faktor eksternal. Berdasarkan pendapat Sudarsono, sejumlah faktor eksternal yang mendorong siswa melakukan perilaku menyimpang, yakni:¹²

1) Peran keluarga

Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, salah satu peran penting orang tua yaitu menjadi pendidikan pertama bagi anak saat balita. Peran itu berdampak pada kehidupan serta kepribadian anak di masa yang akan datang.

Kurangnya kasih sayang serta perhatian orang tua pada anak (*quasi broken home*) mengakibatkan anak cenderung memiliki kepribadian yang nakal dan kenakalan itu dijadikan sebagai objek pelampiasan oleh sang anak. Penyebab lain dari kurangnya kasih sayang serta perhatian orang tua yaitu terjadinya masalah didalam keluarga (*broken home*) yang berakibat fatal pada anak sebab anak perlu bimbingan yang baik dari orang tua agar memiliki pribadi yang baik dan taat pada aturan serta norma di masyarakat.¹³

2) Pendidikan formal

Guru adalah komponen penting dalam lingkungan pendidikan, sebab memiliki peran sebagai panutan bagi siswa di sekolah ataupun diluar lingkungan pendidikan. Tetapi ada banyak kasus guru yang mendiskriminasi/berlaku tidak adil pada siswa yang menjadikan siswa memiliki pribadi kurang baik sebab merasa tidak diberlakukan dengan semestinya di lingkungan sekolah.

3) Masyarakat

Adanya kekayaan dan kemiskinan mengakibatkan bahaya besar bagi jiwa manusia,

¹² Sudarsono. Kenakalan Remaja: prevensi, rehabilitas, dan resosialisasi. (Jakarta; Rineka Cipta, 2012).

¹³ Sri Wahyuni, Skripsi : *Upaya Guru Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI di MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jimbe Jenangan Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2022)

sebagian anak miskin merasa rendah diri dalam masyarakat dan berusaha mengikuti pola hidup remaja kaya. Sehingga ada kesan bahwa kejahatan timbul sebagai akibat kompensasi untuk menyamakan dirinya dengan orang kaya yang bergaya gemerlapan dan suka berfoya-foya.

f. Upaya Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

Mengatasi perilaku menyimpang pada siswa sama halnya dengan mengobati suatu penyakit. Tiap-tiap penyakit ada obat-obat yang bisa menyembuhkan sebagai contoh kapsul, suntikan dan sejenisnya. Tetapi penyimpangan pada siswa tidak bisa di obati dengan kapsul, suntikan dan sejenisnya. Penyimpangan tersebut dapat diobati melalui upaya dari berbagai macam aspek. Salah satunya upaya guru disekolah dalam membimbing siswa.

Segala penyimpangan yang dilakukan oleh siswa ada akibat negative baik bagi masyarakat umum ataupun siswa itu sendiri. Penanggulangan untuk perilaku menyimpang pada siswa bisa ditindak lanjuti dengan upaya preventif, represif, dan upaya kuratif. Berikut penjelasannya:

1) Upaya Preventif

Upaya Preventif merupakan kegiatan yang dilakukan secara berencana dan terarah untuk menjaga agar penyimpangan yang dilakukan oleh siswa tidak timbul. Upaya preventif bisa dilakukan saat siswa berada di lingkungan Masyarakat, khusus mengenai waktu luang bagi anak sesudah pulang sekolah dan saat masa liburan sudah tiba perlu dipikirkan untuk kegiatan-kegiatan yang membantu kearah tercapainya tujuan pendidikan.¹⁴

Sebagian kota saat ini sedang berkembang organisasi remaja islam di masjid. Fakta itu memberikan gambaran bahwa masjid bisa menjadi pusat kegiatan dan pembinaan bagi remaja diluar sekolah.

¹⁴ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 127-139.

2) Upaya Represif

Upaya Represif yaitu usaha untuk menahan ataupun mencegah penyimpangan pada siswa, menghambat terjadinya peristiwa yang lebih besar.¹⁵ Upaya itu bisa diwujudkan dengan cara memberi peringatan ataupun hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

Upaya itu bisa dimaksimalkan melalui lingkungan keluarga dengan cara mendidik anak untuk disiplin pada aturan yang berlaku, jika anak melanggar harus diberi hukuman selaras dengan perbuatan yang ia lakukan. bisa juga dilakukan melalui lingkungan masyarakat dengan cara memanfaatkan peran masyarakat sebagai pengendalian sosial bermasyarakat.

3) Upaya Kuratif

Upaya kuratif merupakan usaha untuk menolong atau merangkul anak yang sudah terlanjur berperilaku menyimpang agar bisa hidup selaras dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan.¹⁶ Upaya kuratif biasa dilakukan guru dengan tujuan agar siswa kembali dan tidak berlarut pada perilaku menyimpang yang bisa merugikan diri sendiri ataupun lingkungan sekitar di masa yang akan datang, dilakukan dengan cara diingatkan, dinasehati dan penegakan disiplin di sekolah.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha yang sistematis dan disengaja untuk meningkatkan taraf hidup seseorang atau memajukan kehidupannya menjadi lebih baik. Sederhananya, pendidikan adalah proses memberikan pengetahuan pada siswa untuk membantu mereka memahami dan menjadi pemikir yang lebih kritis.

¹⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2013), 202.

¹⁶ Hakim, Arif Rahman. "Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Pada Peserta Didik di MTsN Madiun," *Edukasi*, 3(March, 2017).

Pendidikan dianggap mampu menghasilkan orang-orang yang berkualitas dan kuat secara moral yang bisa dengan cepat dan tepat beradaptasi dengan berbagai lingkungan, memiliki perspektif yang luas tentang masa depan, dan berjuang menuju cita-cita yang diharapkan dari mereka. Sebab pendidikan menginspirasi kita untuk meningkatkan semua aspek kehidupan kita. Menurut penelitian sejarah yang dilakukan di setiap negara di dunia ini, pendidikan pada dasarnya bermaksud untuk mengembangkan kecerdasan dan kepribadian siswa.¹⁷

Tiap-tiap pembelajaran mengandung pendidikan karakter dengan tujuan menghasilkan individu yang bermoral kuat, memiliki rasa identitas nasional yang tinggi, dan memiliki rasa patriotisme yang kuat. Tentu saja, jika setiap persyaratan pembelajaran terpenuhi, pendidikan karakter akan tercapai dalam setiap pembelajaran. Lingkungan dan budaya beserta komponen utama pembelajaran seperti guru, siswa, sarana dan prasarana harus saling melengkapi agar pembelajaran bisa dilaksanakan semaksimal mungkin.

Suyanto memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yakni melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).¹⁸ Di lain sisi, Masnur Muslich memaparkan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu kerangka kerja untuk mengajarkan peserta didik tentang nilai-nilai moral dan memuat komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai itu pada Tuhan Yang Maha Esa (YME), orang lain, lingkungan, atau negara agar menjadi insan kamil.¹⁹

Raharjo memaparkan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan yang

17 Suardi, Megawati dan Hasnah, "Pendidikan Karakter di Sekolah : Studi Penyimpangan Siswa di MTs Muhammadiyah Tallo". Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol.3 No 1 (2018), 76

18 Jamal Ma'mur Asmani. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. (Yogyakarta: Diva Press. 2011),31

19 Masnur Muslich. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 84

menghubungkan kehidupan moral peserta didik dengan kehidupan sosial sebagai dasar untuk menciptakan generasi berkualitas yang berakhlak mulia, bermoral, dan bertanggung jawab.²⁰

Adapun creasy memaparkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa menjadi pemikir kompeten yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari mereka dan memiliki keberanian untuk menggunakannya dalam perilaku mereka meskipun menghadapi kesulitan.²¹

Marvin berkowitz berendapat bahwa proses sosialisasi moral yang memuat tiga elemen utama, yakni tindakan moral (apa yang seharusnya dilakukan), perasaan moral (apa yang baik), dan pengetahuan moral (apa yang benar) dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*goodcharacter*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu ataupun masyarakat. Jadi pendidikan karakter dideskripsikan sebagai upaya menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-hari.²²

Bagus Mustakim memaparkan bahwa pendidikan karakter bisa dipahami sebagai proses membantu peserta didik menghayati ciri-ciri utama yang menjadikan suatu masyarakat unik sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang menghargai norma-norma budaya di lingkungannya. Dony Kusuma memiliki pendapat yang serupa dengan Bagus Mustakim, bahwa pendidikan karakter adalah proses membantu orang untuk terus menerus memperoleh kemampuan

²⁰ Dr., Zubaedi, M.Ag, M. Pd, 16

²¹ Ibid, 16-17

²² Marvin W. Berkowitz and Melinda C. Bier, *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington, DC: Character Education Partnership, 2005, 98

menghayati nilai-nilai agar tercipta watak yang aktif dan stabil dalam diri tiap-tiap individu.²³

Sri Judiani juga memaparkan bahwa pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dan karakter pada siswa dikenal sebagai pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menjalani kehidupan moral sebagai anggota masyarakat yang produktif, patriotik, religius, dan kreatif.²⁴

Agus Wibowo mengemukakan pandangan yang senada dengan Sri Judiani, yang memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah proses mengajarkan nilai-nilai moral pada peserta didik agar mereka bisa mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat, keluarga, dan warga negara.²⁵ Mardiatmadja menyampaikan pandangan senada, bahwa pendidikan nilai moral (karakter) berfungsi sebagai sarana membantu peserta didik dalam menyadari dan menghayati nilai-nilai serta mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan moralitas tinggi kepada siswa yang nantinya akan mereka jalani, serta kecerdasan dalam hal penalaran, apresiasi dalam hal sikap, dan pengalaman dalam hal bertindak sesuai dengan norma dan nilai sosial. Pendidikan karakter tertanam melalui kebiasaan di rumah, kelas, masyarakat, dan lingkungan pendidikan.²⁷

Sejatinnya, pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pendidikan, tetapi kurang mendapat perhatian. Akibatnya, banyak penyakit sosial

²³ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), 19

²⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013), 23

²⁵ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 36

²⁶ Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), 55

²⁷ Oos M. Anwas., 2010, *Televisi mendidik karakter bangsa: Harapan dan Tantangan*. dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan, Jakarta: Balitbang Kemendiknas

muncul di masyarakat. Penyakit yang muncul akibat sekolah gagal memberikan pendidikan karakter bermacam-macam, termasuk pemerkosaan, pelecehan, seks bebas di kalangan remaja, kenakalan remaja, dan tindakan tidak bermoral lainnya. Penyakit-penyakit ini berkembang sebagai akibat dari kegagalan lembaga pendidikan dalam menanamkan pengetahuan moral kepada siswa dengan cara yang tidak membuatnya tertanam dalam diri mereka.²⁸

b. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Saat ini, dunia pendidikan memberikan tekanan yang besar pada para pendidik dan lembaga pemerintah, terutama dalam hal mempersiapkan siswa untuk menghadapi dinamika perubahan yang terus berkembang dengan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam masyarakat tidak hanya disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; tetapi juga mencerminkan perubahan moral dan nilai-nilai masyarakat.²⁹

Peran guru bukan hanya sekadar tanggung jawabnya dalam mengajar. Guru kini tidak hanya menjadi pendidik akademis, tetapi juga pendidik budaya, moralitas, dan karakter bagi siswanya. Akan tetapi, pendidik juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi mentor, panutan, dan panutan bagi siswanya. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mengembangkan perilaku berkarakter yang melibatkan hati, pikiran, dan jiwa.³⁰

Guru berperan dalam membantu siswa mengembangkan serangkaian perilaku yang saling berhubungan yang bisa dilakukan dalam konteks tertentu dan yang terkait dengan kemajuan perubahan perilaku siswa.³¹

Guru memiliki kemampuan untuk menerapkan internalisasi karakter melalui aktivitas pembelajaran.

²⁸ Dr., Zubaedi, M.Ag, M. Pd,14

²⁹ Galih Yudha Murtiawan, 2014, *Telaah Jurnal: peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep ki hajar dewantara: Kristi wardani*, Sorong: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sorong,9

³⁰ Ibid, hal. 9-10

³¹ Drs. Moh. Roqib, M.Ag., Nurfuadi, M.Pd.i,103

Lickona memaparkan bahwa pendidikan karakter bisa dicapai terutama melalui pengajaran yang menumbuhkan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan lain-lain. Secara khusus, pendidikan karakter bisa diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak harus berhenti pada tingkat kognitif, tetapi juga harus membahas internalisasi dan pengalaman dunia nyata dengan siswa. Pendidikan karakter bisa dimasukkan ke dalam aktivitas pembelajaran di tiap-tiap mata pelajaran. Tujuan tiap-tiap mata pelajaran bisa dikembangkan, diungkapkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.³²

Proses interaksi antara guru dan muridnya dikenal sebagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Guru merupakan modal berharga bagi pengembangan karakter sebab mereka mendasarkan penilaian dan penilaian profesional mereka pada nilai-nilai moral dan sosial. Tiap-tiap siswa memandang guru mereka sebagai contoh bagi mereka. Pendidikan dan guru perlu memiliki hubungan yang dibangun atas dasar cinta, kepercayaan, demokrasi, dan nilai-nilai lainnya.³³

c. Bentuk-bentuk Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membangun karakter bangsa yang bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Upaya ini penting dilakukan untuk menumbuhkan generasi muda yang memiliki karakter kuat dan siap menghadapi sejumlah tantangan di masa depan.

Berikut sejumlah bentuk pendidikan karakter:³⁴

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan bentuk pendidikan karakter yang paling dasar dan efektif. Hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan hal-hal baik, seperti:

a) Menyapa orang lain dengan ramah

³² Galih Yudha Murtiawan, 10

³³ Ibid, 10

³⁴ Jumriani, Skripsi: *Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Sekolah menengah Atas Negeri 2 Bantang)*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018)

- b) Mengantre dengan tertib
 - c) Membuang sampah pada tempatnya
 - d) Menghormati orang tua dan guru
 - e) Menolong orang lain yang membutuhkan
- 2) Keteladanan

Anak-anak akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Sehubungan dengan hal itu, penting bagi orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anak.

3) Pengajaran

Pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui pengajaran, baik di sekolah ataupun di rumah. Pengajaran ini bisa dilakukan dengan sejumlah cara, seperti:

- a) Mengajarkan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur
- b) Menceritakan kisah-kisah inspiratif
- c) Memberikan contoh-contoh konkret tentang perilaku yang baik.

4) Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Pendidikan agama juga merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Pendidikan agama bisa membantu anak-anak untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam kehidupan.

5) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, PMR, dan OSIS, juga bisa menjadi wadah untuk menumbuhkan karakter anak. Kegiatan-kegiatan ini bisa membantu anak-anak untuk mengembangkan sejumlah keterampilan dan nilai-nilai positif, seperti:

- a) Kepemimpinan
- b) Kerjasama
- c) Disiplin
- d) Tanggung jawab

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa dimasa sekarang

maupun masa yang akan datang. Berikut adalah 5 tujuan dari Pendidikan karakter:³⁵

- 1) Membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai warga negara dengan nilai-nilai karakter nasional dan sebagai manusia dengan hati nurani dan kemampuan afektif.
- 2) Membantu siswa membentuk pola perilaku terpuji yang konsisten dengan tradisi agama dan budaya nasional serta nilai-nilai universal.
- 3) Mengajar siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kepemimpinan sebab mereka akan menjadi masa depan negara.
- 4) Memupuk rasa kemandirian, kreativitas, dan kesadaran nasional dalam diri siswa.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang kuat, penuh karakter, dan penuh kreativitas dan persahabatan, sambil mempertahankan rasa identitas nasional yang tinggi.

Dharma Kesuma memaparkan bahwa tujuan pendidikan karakter, terlebih dalam setting sekolah, diantaranya sebagai berikut.³⁶

- 1) Membaca dan memperkuat nilai-nilai kehidupan yang dianggap hakiki dan penting agar menjadi pribadi atau milik peserta didik yang khas sebagai nilai-nilai yang terbentuk.
- 2) Memperbaiki perilaku peserta didik yang menyimpang dari nilai-nilai yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan.
- 3) Menjalin hubungan yang baik dengan keluarga dan masyarakat dalam rangka bersama-sama melaksanakan tugas pendidikan karakter.

Adapun Said Hamid Hasan memaparkan bahwa berikut adalah 5 tujuan pendidikan karakter secara rinci:³⁷

³⁵ Ibid,18

³⁶ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013),24-25

³⁷ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), 18

- 1) Membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai warga negara dengan nilai-nilai karakter nasional dan sebagai manusia dengan hati, hati nurani, dan perasaan.
- 2) Membantu siswa membentuk kebiasaan dan perilaku yang mengagumkan yang konsisten dengan tradisi agama dan budaya nasional serta nilai-nilai universal.
- 3) Mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan dalam diri siswa sebagai generasi penerus negara.
- 4) Membantu siswa tumbuh menjadi individu yang mandiri, imajinatif, dan sadar politik.
- 5) Menciptakan suasana di sekolah yang kondusif untuk belajar dan ditandai dengan rasa aman, integritas, kreativitas, persahabatan, rasa identitas nasional yang kuat, dan kekuatan (*dignity*).

Jamal Ma'mur Asmaniberpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.³⁸ Sejalan dengan sudut pandang ini, Muhammad Takdir Ilahi memaparkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah memberikan siswa nilai-nilai moral dan etika sehingga kepribadian mereka bisa memengaruhi cara mereka berperilaku di dalam dan di luar kelas dalam keseharian hidup.³⁹ Di lain sisi, Pupuh Fathurrohma memaparkan bahwa pendidikan karakter secara khusus bermaksud untuk:⁴⁰

- 1) Membantu siswa memperoleh kebiasaan dan perilaku terpuji yang sesuai dengan tradisi keagamaan nasional dan nilai-nilai universal.
- 2) Membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai warga negara dan sebagai manusia dengan nilai-nilai moral dan rasa patriotisme.

³⁸ Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva Press. 2011), 42

³⁹ Muhammad Takdir Ilahi. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), 190

⁴⁰ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana dan Feni Fatriani. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung: Refika Aditama. 2013), 97-98

- 3) Menanamkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan kepada siswa sebagai generasi penerus negara.
- 4) Membantu siswa menjadi mandiri, imajinatif, dan sadar akan negaranya.
- 5) Membangun lingkungan sekolah yang penuh dengan kekuatan (dignity), rasa identitas nasional yang kuat, dan lingkungan belajar yang kreatif, aman, dan ramah.

e. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi dasar pada diri seseorang sehingga dapat menjadikan individu yang baik. Berikut adalah 3 fungsi utama pendidikan karakter:⁴¹

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai pembentuk dan alat pengembangan potensi sebab dalam praktiknya, pendidikan karakter harus membentuk potensi afektif siswa dalam hal penalaran yang baik, makna yang baik, dan penerapan dalam perilaku untuk menciptakan perilaku yang baik.

- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan.

Maksud dari fungsi ini adalah untuk mendukung pendidikan karakter dengan memperkuat dan meningkatkan peran pelaku pendidikan karakter, yang dalam hal ini meliputi keluarga, masyarakat, pemerintah, dan sekolah. Sasaran dari pokok bahasan peningkatan dan penguatan ini adalah untuk memotivasi agen pendidikan karakter agar turut serta dan bertanggung jawab dalam memajukan generasi bangsa menuju bangsa yang modern dan bermartabat, serta mengembangkan potensi warga negara atau generasi negara.

- 3) Fungsi penyaring.

Pendidikan karakter menjadi alat penyaringan dan pemilihan budaya nasional dan budaya yang tidak digunakan dalam bahasa sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman pada siswa tentang

⁴¹ Jumriani, Skripsi: *Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Sekolah menengah Atas Negeri 2 Bantang)*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018)

budaya negaranya sehingga mereka bisa menerapkan dan memahaminya dalam keseharian hidup, sehingga tercipta budaya dan nilai-nilai yang bernilai.

3. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona adalah salah satu tokoh karakter barat. Pendidikan karakter merupakan istilah yang sudah ada sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai tokoh yang mengusung istilah itu, terlebih saat ia menulis buku berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Thomas menyadarkan dunia barat akan pentingnya nilai pendidikan karakter melalui buku-buku ini. Thomas Lickona memaparkan bahwa pendidikan karakter memuat tiga komponen utama: melakukan perbuatan baik, mencintai kebaikan, dan mengetahui kebaikan.⁴²

Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter terbentuk dari tiga komponen, yakni tindakan moral, perasaan moral, dan pengetahuan moral. Sebab ada hubungan yang inheren antara ketiga bagian ini, maka satu bagian bisa memengaruhi dua bagian lainnya. Individu yang memiliki pengetahuan yang baik (moral knowing) akan termotivasi untuk bertindak dan terwujud dalam bentuk tindakan (moral action) sebab hal tersebut akan menciptakan niat dan kesadaran dalam diri mereka (moral feeling).⁴³

Thomas memaparkan bahwa pendidikan karakter adalah proses menjadi manusia seutuhnya (*kaafah*) yang berlangsung seumur hidup. Berkaitan dengan hal itu, mencontohkan perilaku dan sentuhan yang baik sejak usia

⁴² Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

⁴³ Tis'a Nursya'bani, Listyaningsih, "Tingkat Toleransi Di Kelas Inklusi Sekolah ramah Anak SMP Negeri 1 Tulangan Kabupaten Sidoarjo", kajian moral dan kewarganegaraan, Vol.9 No 2 (2021), 266.

muda hingga dewasa diperlukan untuk pendidikan karakter.⁴⁴

Thomas Lickona memaparkan bahwa pengendalian diri, kerja sama, keberanian, belas kasih, dan kerja keras adalah sejumlah unsur karakter esensial yang perlu ditanamkan pada anak.⁴⁵

4. Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

Pendidikan karakter merupakan upaya terencana dan sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai luhur pada diri manusia, yang memuat budi pekerti luhur, akhlak mulia, dan kepribadian yang unggul. Pendidikan karakter ini penting untuk ditanamkan pada siswa sejak dini, agar mereka memiliki landasan moral yang kuat dan bisa menghadapi sejumlah tantangan dalam kehidupan.

Salah satu tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa. Perilaku menyimpang ini bisa berupa kenakalan remaja, bullying, penyalahgunaan narkoba, dan lain sebagainya. Implementasi pendidikan karakter yang efektif bisa membantu siswa untuk memahami nilai-nilai moral yang benar, sehingga mereka bisa menghindari perilaku menyimpang dan memilih untuk berperilaku yang positif.

Berikut adalah sejumlah strategi implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa.⁴⁶

a. Internalisasi Nilai-nilai Karakter

- 1) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kurikulum sekolah, baik dalam pembelajaran formal ataupun informal.

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 11.

⁴⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

⁴⁶ A. Marliah, M. Nazaruddin, M. Akmal, "Penerapan Pendidikan Karakter dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMA Negeri 2 Lhoksumawe". *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(1), 23-44.

- 2) Memberikan contoh dan teladan yang baik dari guru, staf sekolah, dan orang tua.
- 3) Menciptakan budaya sekolah yang positif dan suportif.
- 4) Memberikan penghargaan pada siswa yang memperlihatkan perilaku yang positif.

b. Pengembangan Keterampilan Hidup

- 1) Membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, problem solving, dan pengambilan keputusan.
- 2) Membantu siswa untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain.
- 4) Membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menyelesaikan konflik secara damai.

c. Pembinaan dan Pendampingan

- 1) Memberikan bimbingan dan konseling pada siswa yang mengalami kesulitan dalam berperilaku.
- 2) Melibatkan masyarakat dan orang tua dalam upaya yang bertujuan untuk pendidikan karakter.
- 3) Menjalin kerja sama dengan sejumlah pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, LSM, dan lembaga pemerintah..

5. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa

Sejumlah hambatan utama dalam implementasi pendidikan karakter yang bisa mengurangi efektivitasnya dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa antara lain:

a. Kurangnya pemahaman dan komitmen dari guru.

Guru sering kali tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang pendidikan karakter dan cara mengintegrasikannya ke dalam pengajaran sehari-hari. Di lain sisi, komitmen guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara konsisten juga menjadi tantangan. Saat guru tidak memiliki pandangan yang

sama tentang pentingnya pendidikan karakter, implementasinya bisa terlambat⁴⁷

b. Dukungan dari Lingkungan Sekolah yang Kurang.

Lingkungan sekolah, termasuk kebijakan sekolah, fasilitas, dan budaya sekolah, berperan penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Jika sekolah tidak memberikan dukungan yang memadai, misalnya melalui pelatihan guru, fasilitas yang mendukung, atau kebijakan yang jelas, pendidikan karakter tidak akan bisa diimplementasikan secara efektif⁴⁸

c. Pengaruh Teman Sebaya dan Media Sosial.

Pengaruh negatif dari teman sebaya dan media sosial bisa menjadi hambatan serius dalam implementasi pendidikan karakter. Teman sebaya yang memperlihatkan perilaku menyimpang bisa mempengaruhi siswa lain untuk melakukan hal yang sama. Di lain sisi, media sosial yang penuh dengan konten yang tidak mendidik juga bisa menghambat internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa⁴⁹

d. Peran Keluarga yang Kurang Optimal.

Pendidikan karakter idealnya dimulai dari rumah, tetapi tidak semua keluarga memiliki kemampuan atau kesadaran untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik pada anak-anak mereka. Keluarga yang kurang memperhatikan aspek ini akan menyulitkan sekolah dalam upaya membangun karakter siswa secara keseluruhan.⁵⁰

6. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran tidak hanya mencakup penyampaian informasi atau pengetahuan sebab tujuan utama

⁴⁷ Hasanah, U., & Hidayat, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Hambatan dan Solusinya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 135-145.

⁴⁸ Mu'in, F. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

⁴⁹ Santoso, A. (2020). *Pengaruh Teman Sebaya dan Media Sosial terhadap Perilaku Menyimpang Siswa*. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 45-59.

⁵⁰ Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

pembelajaran adalah agar peserta didik belajar. Pembelajaran juga melibatkan pengkondisian peserta didik untuk belajar. Nasution memaparkan bahwa pembelajaran adalah proses menghubungkan lingkungan dengan peserta didik dan mengaturnya sebaik mungkin untuk memfasilitasi aktivitas pembelajaran.⁵¹

Soemantri memaparkan bahwa salah satu mata pelajaran yang diajarkan di pendidikan dasar dan menengah adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).⁵²

Ghazali Abbas Jabbary (2016) memaparkan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah disiplin ilmu yang mempelajari interaksi kompleks antara individu, masyarakat, dan lingkungan. Ini memuat bidang-bidang seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan politik, yang bermaksud untuk membantu siswa memahami dinamika sosial dan budaya yang ada di masyarakat.⁵³

Wawan Ahmad (2018) mendeskripsikan ilmu pengetahuan sosial sebagai kajian tentang pola-pola perilaku manusia dalam konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Hal ini memuat pemahaman tentang sistem-sistem sosial dan struktur-struktur kekuasaan yang memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat.⁵⁴

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki tujuan tertentu, Yustina Sri Susilawati (2020) memaparkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan literasi sosial siswa, yang memuat pemahaman tentang sejumlah aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Tujuan yang lebih spesifik pembelajaran IPS, yakni:

⁵¹ Subini, Nini. 2013. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.

⁵² Soemantri M.N.2001. *Menggagas Pemahaman Pendidikan IPS*. Bandung: PT Rosdakarya.

⁵³ Jabbary, G. A. (2016). Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 112-125.

⁵⁴ Ahmad, W. (2018). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(1), 1-14.

- a) Menggunakan perspektif psikologis untuk mengembangkan konsep-konsep fundamental dalam sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan.
- b) Membina keterampilan sosial, penyelidikan, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- c) Memperkuat komitmen moral dan kesadaran kemanusiaan dan sosial.
- d) Meningkatkan kemampuan untuk kerja sama dan kecakapan dalam masyarakat pluralistik atau majemuk di tingkat nasional dan internasional

7. Upaya Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Siswa

Ada empat indikator yang menunjukkan bagaimana guru IPS membentuk karakter siswa atau peserta didik, yakni guru IPS sebagai pendidik, guru IPS sebagai pengajar, guru IPS sebagai teladan, dan guru IPS sebagai pelatih. Guru harus mampu mengambil peran sebagai pengarah dan pembina untuk mengembangkan bakat dan kemampuan anak secara penuh.⁵⁵ Agar bisa mengajarkan ilmu pengetahuan sosial secara efektif, seorang guru harus terlebih dahulu merencanakan program pelajaran, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, dan kemudian melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Tugas seorang guru ilmu sosial adalah memberi contoh bagi murid-muridnya dengan bertindak sebagai panutan. Ini dimulai dengan sekadar menyapa kelas. Guru ilmu pengetahuan sosial menunjukkan perilaku teladan tidak hanya dalam ucapannya tetapi juga dalam tindakan, perilaku, dan penampilannya. Misalnya, mereka senantiasa berpakaian rapi. Salah satu tanggung jawab guru yang bebas sebagai pelatih adalah memberi siswa latihan secara berkelanjutan dalam dimensi nilai dan sikap.⁵⁶

Agar bisa menjalankan perannya sebagai pendidik, guru harus terlebih dahulu menyiapkan pelajaran dengan membuat materi pengajaran dan alat bantu pembelajaran,

⁵⁵ Muzzayyin Arifin,. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas. 118

⁵⁶ Dian Handayani ST, Pargito, Sudjarwo,. 2015. *Peran guru IPS dalam membentuk karakter peserta didik*. Lampung: Tesis pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.7-10

mencari informasi yang relevan dari sejumlah sumber, dan meneliti materi pelajaran yang akan diajarkan. Langkah pertama dalam proses implementasi pembelajaran guru adalah dorongan, dukungan moral, dan motivasi guru untuk belajar dengan antusias. Di lain sisi, guru IPS biasanya juga menggunakan sejumlah pendekatan untuk membantu siswa untuk menyelesaikan masalah mereka.⁵⁷

Guru mata pelajaran IPS biasanya membimbing dan mengarahkan siswa secara lisan, memberikan bimbingan dan terlibat dalam diskusi dengan mereka. Guru mata pelajaran IPS sering kali memasukkan cerita ke dalam materi pelajaran yang disampaikan baik dari pengalaman sendiri ataupun dari pengalaman orang lain dan menyesuaikannya dengan gaya belajar siswa mereka.⁵⁸

Sejumlah pihak harus mendukung guru agar mereka berhasil memberikan dampak positif pada siswa. Berdasar pada sejumlah penelitian yang sudah dilakukan atau observasi yang sudah dilakukan kemampuan guru untuk secara efektif memengaruhi perkembangan karakter siswa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Sebagian guru IPS meyakini bahwa tugas mereka sebagai pendidik harus dilakukan dengan tujuan ibadah, bahwa mereka harus bertanggung jawab penuh atas pertumbuhan akademis dan perkembangan karakter siswa, dan bahwa mereka harus melaksanakan tugas dan fungsi mereka sebaik-baiknya. Faktor-faktor pendukung inilah yang memengaruhi peran guru IPS dalam membentuk karakter siswa. di lain sisi, faktor pendukung lain yang juga berkontribusi terhadap keberhasilan guru IPS dalam membentuk karakter siswa meliputi pemahaman mereka pada visi dan misi sekolah, ketulusan mereka sebagai pendidik, penguasaan empat kompetensi dasar mengajar, kerja sama mereka dengan seluruh warga sekolah, dan dukungan orang tua.⁵⁹

⁵⁷ Dian Handayani ST, Pargito, Sudjarwo., 2015. *Peran guru IPS dalam membentuk karakter peserta didik. Lampung: Tesis pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.* 6

⁵⁸ Ibid, 7

⁵⁹ Ibid, 12

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menyusun penelitian dengan menggunakan penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mencegah terjadinya kesamaan dalam proses penyusunan skripsi. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti, yakni:

1. Artikel penelitian dengan judul “Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan” (2017) oleh Ani Yuniati, Suyahmo & Juhadi. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa siswa SMP di Kota Pekalongan terlibat dalam perilaku menyimpang seperti pacaran berlebihan dan tindak kekerasan/perkelahian. Faktor eksternal dan internal bisa berkontribusi terhadap perilaku menyimpang. Gangguan berpikir, ketidakstabilan emosi, dan kurangnya iman atau religiusitas merupakan contoh faktor internal. Di lain sisi, variabel eksternal meliputi keluarga yang tidak tuntas, pendidikan rumah yang tidak tepat, lingkungan sosial, loyalitas siswa, dan adanya kesepakatan siswa yang tidak menguntungkan di kelas tertentu. Guru IPS dan PKn memegang peranan penting dalam upaya menghentikan dan mengatasi perilaku menyimpang di kalangan siswa dengan memberikan bimbingan dan nasihat melalui pembelajaran di kelas dan dengan menjadi teman mereka di luar kelas, memberikan nasihat dan ide tentang cara memecahkan masalah.

Persamaan penelitian itu dengan skripsi ini yaitu terletak pada variabel perilaku menyimpang sebagai pembahasan, di lain sisi sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Perbedaannya terletak yaitu pada jurnal ilmiah hanya membahas tentang bagaimana perilaku menyimpang dan tindak kekerasan siswa, di lain sisi pada penelitian skripsi ini membahas tentang peran guru ips dalam mengatasi perilaku menyimpang melalui pendidikan karakter.

2. Artikel penelitian dengan judul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021” (2021) oleh Saferius Bu’ulolo , Sri Florina L. Zagoto , Bestari Laia. Hasil menerangkan bahwa 1) Perilaku bullying secara fisik: siswa memukul temannya, mendorong temannya, mengganggu temannya yang sedang belajar, di lain sisi tidak

menghormati dan mengolok-olok teman, serta menyebut mereka dengan nama orang lain atau orang tua mereka merupakan perilaku bullying non-fisik. 2) Guru bimbingan dan konseling memainkan kontribusi yang amat vital dalam mengekang perilaku bullying dengan menawarkan sesi informasi, konseling individu dan kelompok, serta tindakan pencegahan, penyembuhan, dan pengawetan.

Persamaan terlihat pada peran guru dalam mencegah tindakan menyimpang, serta keduanya menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu jika di jurnal penelitian membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling, pada skripsi ini membahas tentang peran guru IPS.

3. Artikel penelitian dengan judul “Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter dan Budaya Bangsa pada Anak Sekolah Dasar” (2017) oleh Elza Amalia Salsya Bani, Moch Lucky Winandar, Tin Rustini. Hasil dari jurnal ini menerangkan bahwa Pencegahan kenakalan remaja pada anak sangat bergantung pada tindakan pendidik dan orang tua. Mengajarkan siswa IPS untuk menghargai budaya dan karakter bangsa merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan pendidik untuk mengatasi masalah ini.

Persamaan keduanya terletak pada bagaimana pendidikan karakter penting dalam menjaga dari kenakalan remaja, serta sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada peran keduanya, dimana pada jurnal itu meneliti tentang peran pembelajaran IPS dalam membentuk karakter, di lain sisi pada skripsi ini membahas tentang peran guru IPS dalam mengatasi perilaku menyimpang melalui pendidikan karakter.

4. Artikel penelitian dengan judul “Optimalisasi Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa” (2023) Oleh Ayu Santika Suroso, Mohammad Salehudin. Hasil penelitian itu menerangkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem pendidikan yang bermaksud untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu pada peserta didik. Nilai-nilai itu memuat pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai itu. Maka, upaya guru BK dalam membantu peserta didik mengembangkan karakternya

sangatlah penting. Pendidikan karakter pada umumnya sangat dibutuhkan bagi individu sejak usia dini. Bimbingan kelompok merupakan suatu teknik bimbingan dan konseling yang efektif untuk pembentukan karakter peserta didik dengan berupaya mendukung individu dalam mencapai perkembangan optimalnya sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, dan nilai-nilai yang dimilikinya. Hal tersebut merupakan salah satu cara agar peserta didik bisa mengembangkan karakternya. Saran untuk penelitian selanjutnya sangat diharapkan, terlebih bagi sekolah yang menggunakan kegiatan ala militer untuk menegakkan kedisiplinan peserta didik, sehingga bisa mengamati dan mempelajari cara mengelola stres bagi peserta didik. saran itu dimaksudkan untuk mendefinisikan stres bagi peserta didik yang memulai masa orientasi peserta didik baru.

Persamaan keduanya adalah membahas tentang peran guru, akan tetapi perbedaannya pada penelitian jurnal itu membahas tentang optimalisasi peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter siswa, di lain sisi pada penelitian skripsi ini membahas tentang peran guru IPS dalam mengatasi perilaku menyimpang menggunakan pendidikan karakter.

5. Artikel penelitian dengan judul “Kontrol Guru Pendidikan Agama Islam Mengatasi Perilaku Penyimpangan Akhlak Siswa Di Smp Negeri Muara Beliti” (2023) oleh Yesi Arikarani, Hamida Juni Yanti, Ngimadudin, Taufik Mukmin. Hasil jurnal ilmiah ini menerangkan bahwa kontrol guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku penyimpangan akhlak siswa di SMP Negeri Muara Beliti pertama, guru memberikan solusi dengan melakukan pendekatan secara khusus, nasihat, motivasi, patuh aturan sekolah dan melaksanakan pembiasaan keagamaan seperti melaksanakan shalat zuhur berjamaah, membaca Al-Qur’an, mendengarkan ceramah dan kultum. Jika perilaku terkategori berat maka perlu memberikan tekanan, surat peringatan serta kerjasama antara orang tua, guru dan guru bimbingan konseling. Upaya pencegahan guru dalam mengatasi permasalahan penyimpangan akhlak melalui tiga pendekatan yaitu Preventif (Pencegahan) Represif (Pemberian Sanksi) dan Kuratif (penyadaran). Ada tiga

faktor yang menyebabkan perilaku penyimpangan akhlak siswa yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Yang saling berhubungan erat untuk mewujudkan perilaku baik yang didasari oleh peran orang tua, guru dan masyarakat.

Keduanya mempunyai persamaan yaitu sama-sama membahas tentang perilaku penyimpangan yang ada di sekolah, akan tetapi perbedaannya yaitu pada jurnal itu membahas tentang kontrol guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku menyimpang, di lain sisi skripsi ini membahas tentang peran guru IPS dalam mengatasi perilaku menyimpang.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan usaha mempersiapkan atau melatih siswa agar bisa berkembang dengan baik dan bisa beradaptasi dengan segala situasi dan kondisi yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Di lain sisi, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi siswa dalam sejumlah aspek. Dalam pelaksanaannya, guru berperan penting dalam membimbing siswa melalui pendekatan ilmu teori dan praktik pendidikan yang tepat.

Korelasi pendidikan dengan karakter peserta didik merupakan topik yang menarik, di mana pendidikan memuat transfer pengetahuan akademik serta pengembangan karakter dan nilai-nilai pribadi. Kurikulum yang dirancang dengan baik bisa mengintegrasikan pengajaran karakter ke dalam sejumlah mata pelajaran, sementara guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui teladan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Lingkungan sekolah yang mendukung dan inklusif, kebijakan anti-bullying, serta penghargaan untuk perilaku baik, semua berkontribusi pada pengembangan karakter.

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perilaku siswa memuat keluarga, pendidikan formal, dan lingkungan masyarakat. Dengan memahami dan mengidentifikasi bentuk serta faktor penyebab perilaku menyimpang, guru bisa mengimplementasikan metode preventif, represif, dan kuratif untuk mengatasinya. Mata pelajaran IPS menjadi sarana penting dalam integrasi pendidikan karakter, yang diharapkan bisa membantu siswa berkembang menjadi pribadi yang lebih baik

selaras dengan nilai-nilai moral dan etika yang diharapkan oleh sekolah.

Tetapi, seperti yang kita ketahui bahwa di sejumlah sekolah di Indonesia, perilaku menyimpang seperti perundungan, ketidakdisiplinan, dan tindakan tidak etis sering kali menjadi masalah yang menghambat proses pendidikan. Fenomena serupa juga terjadi di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus, di mana laporan mengenai perilaku menyimpang di kalangan siswa, termasuk perundungan dan pelanggaran disiplin, tindakan itu tidak selaras dengan tujuan sekolah yaitu menciptakan manusia yang bermoral serta menjaga etika, hal itu mencerminkan tantangan global dalam menjaga lingkungan pendidikan yang sehat dan mendukung pengembangan karakter siswa. apalagi sekolah-sekolah dengan latar belakang bercirikan islam seperti MTs (Madrrasah Tsanawiyah) diharapkan mudah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sebab sekolah itu sudah tertanam karakteristik keislaman dimana karakteristik keislaman ada nilai-nilai norma serta tata cara dalam bermasyarakat yang baik dan benar

Sehubungan dengan hal itu, pada skripsi ini, penulis akan meneliti bagaimana bentuk siswa melakukan perilaku menyimpang yang terjadi, mencari faktor penyebabnya, dan menilai efektivitas upaya guru dalam mengatasinya melalui pendidikan karakter. Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter dan mengurangi perilaku menyimpang siswa di sekolah itu.

Berdasarkan bagan 2.1 di bawah, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui upaya guru IPS dalam mencegah perilaku menyimpang Siswa Melalui Pendidikan Karakter Di Mts Nu Ma'rifatul Ulum Kudus. Alasan penelitian ini muncul sebab peneliti ingin mendeskripsikan bentuk perilaku menyimpang siswa di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus, Mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang pada siswa di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus, dan ingin Mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa melalui pendidikan karakter di MTs NU Ma'rifatul Ulum Kudus.

Gambar 2.1 Kerangka berfikir

